



Implementasi Asesmen dan Tindak Lanjut Dalam Pembelajaran Tahfiz di SDN 21 Kota Pariaman

Mutiara Heidi Fernanda¹, Khadijah², Remiswal³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang¹

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang³

e-mail correspondensi: mutiara.heidi.fernanda@uinib.ac.id

Abstrak

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan rasio guru dan murid serta keberagaman kemampuan awal siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi asesmen dan strategi tindak lanjut dalam pembelajaran tahfiz di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Kota Pariaman. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama guru tahfiz tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan waktu dan rasio pengajar, pembelajaran terlaksana efektif melalui pengintegrasian metode sama'i, talaqqi, tikkar, dan tasmi' yang dikombinasikan dengan pemanfaatan Smart TV sebagai media interaktif. Asesmen dilakukan secara berkala mencakup aspek kelancaran (hifzhon), ketepatan hukum bacaan (tajwid), dan kefasihan pelafalan (fashohah). Strategi tindak lanjut bagi siswa yang tidak tuntas diwujudkan melalui pendekatan persuasif-humanis berupa pemberian kelonggaran waktu penyelesaian target secara bertahap serta kolaborasi aktif dengan orang tua untuk muraja'ah di rumah. Kebaharuan penelitian ini terletak pada model sinkronisasi asesmen berbasis karakteristik kemampuan lapangan siswa dan pemanfaatan teknologi interaktif untuk mengatasi keterbatasan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan yang mengutamakan kenyamanan psikologis anak di atas target kurikulum mampu menjaga standar mutu hafalan Juz 30 sekaligus mempertahankan motivasi belajar siswa. Model ini dapat menjadi acuan taktis bagi lembaga pendidikan dasar lain dengan kendala serupa.

Kata Kunci: *Asesmen, Tindak Lanjut, Pembelajaran Tahfiz, Pendekatan Humanis*

Abstract

Tahfiz Al-Qur'an learning at the elementary school level faces major challenges related to limited teacher-student ratios and the diversity of students' initial abilities. This study aims to deeply explore the implementation of assessment and follow-up strategies in tahfiz learning at Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Pariaman City. Utilizing a qualitative approach with a descriptive case study design, data were collected through in-depth interviews with a single tahfiz teacher. The results indicate that despite limited time and teacher ratios, learning is implemented effectively by integrating sama'i, talaqqi, tikkar, and tasmi' methods combined with the utilization of Smart TV as an interactive medium. Assessments are conducted periodically, covering fluency (hifzhon), tajwid accuracy, and articulation eloquence (fashohah). Follow-up strategies for students who do not achieve mastery are implemented through a persuasive-humanistic approach, offering flexible extended timeframes to complete targets gradually and establishing active collaboration with parents for muraja'ah at home. The novelty of this research lies in the assessment synchronization model based on students' field abilities combined with interactive technology to overcome teacher limitations. This study concludes that an approach prioritizing children's psychological comfort over curriculum targets successfully maintains the quality standards of Juz 30 memorization while sustaining students' learning motivation. This model can serve as a tactical reference for other elementary education institutions facing similar constraints.

Keywords: *Assessment, Follow-up, Tahfiz Learning, Humanistic Approach*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai fondasi pembangunan karakter dan kompetensi generasi masa depan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Konstruksi peradaban yang komprehensif tidak cukup hanya bertumpu pada keunggulan kognitif dan penguasaan teknologi, melainkan harus mengintegrasikan dimensi moral, integritas, dan spiritualitas secara seimbang. Dalam

konteks ini, lembaga pendidikan formal dituntut untuk menerapkan orientasi holistik yang menyelaraskan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Manifestasi dari urgensi tersebut salah satunya diwujudkan melalui implementasi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di sekolah. Program ini tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan pelengkap, melainkan sebagai instrumen edukasi strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai religius ke dalam perilaku adaptif siswa. Melalui metodologi menghafal yang terstruktur, pembelajaran Tahfiz berkontribusi signifikan dalam menstimulasi kecerdasan intelektual sekaligus membentuk benteng spiritual dan akhlak mulia guna memitigasi krisis moral di era digital.

Pesatnya perkembangan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada tingkat pendidikan dasar dalam sepuluh tahun terakhir didorong oleh kuatnya tuntutan masyarakat terhadap internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini. Fenomena ini menuntut adanya sistem asesmen yang komprehensif sebagai instrumen kunci untuk mengukur efektivitas metode menghafal sekaligus menjamin mutu capaian siswa.

Asesmen tidak hanya berfungsi mengukur pemahaman materi dan membentuk karakter harian siswa, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk menentukan perkembangan perilaku nyata siswa. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari proses asesmen tidak boleh sekadar menjadi dokumentasi angka kuantitatif, melainkan harus ditindaklanjuti sebagai bahan refleksi guna merancang intervensi pembelajaran dan tindakan perbaikan yang aplikatif (Uno & Koni, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep intropeksi diri (muhasabah) sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hasyr: 8)

Esensi dari teks tersebut menekankan pentingnya fungsi evaluasi tindak lanjut oleh pendidik dan institusi sekolah, di mana hasil penilaian setoran tahfiz tidak bersifat final sebagai angka rapor semata. Data penilaian tersebut seyogianya dianalisis untuk memetakan kemampuan siswa: intervensi berupa akselerasi target diberikan kepada siswa yang lancar, sedangkan strategi perbaikan (remedial teaching) yang adaptif diterapkan bagi siswa dengan kendala hafalan demi menjamin standardisasi mutu hafalan di masa mendatang.

Kendati demikian, masih terdapat celah krusial yang belum banyak disentuh dalam literatur pendidikan agama Islam saat ini hal ini sejalan dengan fokus penelitian terdahulu yang mengkaji tentang efektivitas sistem assesmen di lembaga pendidikan seperti penelitian Ulfah (2025) ia menjelaskan bahwa penggunaan assessment dan tindak lanjut bagi PAI tidak hanya menilai dari segi kognitif semata, tetapi juga perlu penyeimbangan dari segi afektif dan psikomotorik (Maulidani Ulfah dkk., 2025). Selain itu, penelitian dari Ainun (2020) ia menemukan bahwa proses pelaksanaan adalah kegiatan inti dari Manajemen. Pelaksanaan terdiri dari 3 tahapan. Tahap pra Intruksional, Tahap Intruksional dan Tahap Evaluasi tindak lanjut (Ainun Najah, 2020). Dan penelitian Afifah dkk. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan program tindak lanjut pasca-asesmen berskala besar sangat dipengaruhi oleh aspek kesiapan strategis, kapasitas manajerial, dan penguatan budaya refleksi guru di lingkungan sekolah dibandingkan dengan sekadar pemenuhan faktor teknis semata. Meskipun literatur-literatur tersebut telah memotret berbagai dimensi asesmen mulai dari evaluasi makro berbasis kebijakan, tindak lanjut pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum, hingga kesiapan manajerial sekolah, masih terdapat celah penelitian yang nyata dalam konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas metode menghafal atau manajerial program secara makro, namun sangat sedikit yang menguji bagaimana siklus asesmen (hifzhon, tajwid, fashohah) dan tindak lanjut (remedial dan pengayaan) diterapkan secara riil oleh seorang pengajar tunggal yang harus mengampu banyak siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 (Fase

A, B, dan C). Kendala praktis di lapangan seperti keterbatasan waktu tatap muka, keberagaman kemampuan membaca huruf hijaiyah siswa, hingga perlunya integrasi media digital dan peran orang tua sering kali menciptakan diskoneksi antara regulasi ideal dan implementasi tindak lanjut yang humanis tanpa paksaan.

Oleh karena itu, kebaharuan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai pemetaan dan sinkronisasi asesmen berbasis karakteristik kemampuan lapangan siswa sekolah dasar, yang dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi Smart TV sebagai media interaktif dalam keterbatasan rasio guru dan murid. Studi ini secara khusus memotret eksistensi implementasi asesmen dan tindak lanjut di SDN 21 Kota Pariaman, di mana strategi remedial dan akselerasi target diwujudkan melalui pendekatan persuasif-humanis yang mengutamakan kenyamanan psikologis anak di atas target kurikulum. Melalui fokus ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa model taktis bagi lembaga pendidikan dasar lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga mutu hafalan sekaligus memelihara motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai implementasi asesmen dan strategi tindak lanjut dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memotret fenomena riil, tantangan praktis, serta mekanisme adaptasi kurikulum yang terjadi secara alamiah di lapangan. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, yang dipilih berdasarkan karakteristik uniknya sebagai sekolah dasar umum yang mengintegrasikan program tahfiz terstruktur di bawah asuhan tenaga pendidik tunggal.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik interaksi langsung di lapangan dengan mengombinasikan instrumen wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan secara berkala bersama informan kunci, yaitu Ibu Ivoni Yolanda selaku guru pengajar tahfiz tunggal di SDN 21 Kota Pariaman, guna menggali data komprehensif mengenai penerapan metode pengajaran (sama'i, talaqqi, tiktir, tasmi', dan muraja'ah), pemanfaatan media Smart TV, hingga formulasi program remedial dan pengayaan yang humanis. Seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut kemudian diperkuat dengan observasi karakteristik kemampuan awal siswa di lapangan serta analisis dokumen pendukung berupa matriks target sebaran hafalan siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 guna menjamin validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Asesment dan Tindak Lanjut dalam Pembelajaran

1. Pengertian Asesment Pembelajaran

Secara umum, asesmen merupakan proses pengumpulan data baik yang bersifat kuantitatif (pengukuran) maupun kualitatif (non-pengukuran) mengenai karakteristik, pengetahuan, dan kemampuan peserta didik berdasarkan aturan tertentu. Data yang diperoleh ini berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan terkait siswa, kurikulum, program pembelajaran, serta kebijakan pendidikan di suatu institusi (Uno & Koni, 2024).

Menurut Wahyuni dan Ibrahim (2012), sebuah asesmen yang baik harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu mampu mengukur kompetensi dengan tepat dan memberikan dampak positif bagi proses belajar siswa (Wahyuni & Ibrahim, 2012). Dalam praktiknya, pendidik sering kali keliru dalam membedakan antara asesmen, tes, pengukuran, dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada sifat dan ruang lingkupnya:

- a. Tes: Merupakan alat atau prosedur terencana di akhir periode pembelajaran untuk mengetahui capaian kompetensi akhir siswa.
- b. Pengukuran: Merupakan proses kuantifikasi untuk mendapatkan data angka terkait tingkat pencapaian siswa dalam belajar.
- c. Asesmen: Merupakan proses berkelanjutan yang cakupannya jauh lebih luas dan menyeluruh dibandingkan tes maupun pengukuran.

Asesmen memegang peranan krusial bagi pendidik maupun peserta didik dalam ekosistem pembelajaran. Bagi pendidik, asesmen berfungsi untuk memantau progres belajar siswa sekaligus mengevaluasi kelemahan dari strategi mengajar yang diterapkan. Melalui data tersebut, pendidik dapat membenahi proses pembelajaran ke depan dan menentukan kelayakan kelulusan siswa. Sementara itu, bagi peserta didik, asesmen bermanfaat sebagai sarana refleksi untuk mengetahui kapasitas dan hasil belajar mereka, yang kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki metode belajar secara mandiri. Di sisi lain, asesmen juga efektif dalam memicu motivasi belajar. Sejalan dengan pandangan Thorndike (Harsiati, 2013), siswa cenderung akan belajar dengan lebih tekun dan optimal jika mereka mengetahui bahwa performa dan pencapaian mereka akan dievaluasi di akhir program. Berdasarkan fungsinya terdapat beberapa jenis asesmen dalam dunia pendidikan, di antaranya:

- a. Asesmen Diagnostik: Evaluasi spesifik yang diterapkan pada awal semester atau sebelum materi baru dimulai. Tujuannya adalah memetakan kompetensi, kelebihan, serta kendala yang dihadapi siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Majid, 2014).
- b. Asesmen Formatif: Penilaian yang menyatu dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi dan meningkatkan mutu proses belajar-mengajar secara berkala.
- c. Asesmen Sumatif: Pengujian yang diselenggarakan di penghujung masa pembelajaran (misalnya ujian akhir semester atau ujian sekolah) guna mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Analisis hasil asesmen merupakan suatu proses mengolah, menguji, dan menginterpretasikan data atau skor yang telah diperoleh siswa dari berbagai instrumen penilaian (Mardapi, 2012). Kegiatan ini menempati posisi krusial dalam siklus pendidikan karena nilai mentah yang didapatkan dari tes maupun non-tes yang belum memberikan makna fungsional sebelum dianalisis secara mendalam. Melalui analisis ini, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik, mengidentifikasi materi pelajaran yang belum dipahami secara klasikal, serta mendeteksi kekuatan dan kelemahan dalam strategi mengajar yang telah diterapkan (Arifin, 2012). Tanpa adanya proses analisis yang objektif, data asesmen hanya akan menjadi tumpukan angka administratif tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan mutu pembelajaran (quality improvement). Berikut ini adalah teknik-teknik dalam melakukan assesment:

- a. Tes Tertulis
Tes tertulis adalah metode penilaian di mana pemberian soal dan penyampaian jawaban dilakukan secara tertulis oleh siswa. Metode ini sangat efisien untuk mengevaluasi pemahaman konsep atau kemampuan kognitif dalam waktu singkat, serta cocok diterapkan dalam skala kelas (klasikal). Dalam praktiknya, instrumen tes tertulis dapat berupa pilihan ganda (PG), esai/uraian, isian singkat, maupun soal benar-salah. (Purwanto, 2013).
- b. Tes Lisan
Menurut Sudjana (2016), tes lisan merupakan metode evaluasi yang diterapkan melalui interaksi verbal langsung berupa tanya jawab antara guru dan siswa. Melalui teknik ini, pendidik tidak hanya dapat mengukur sejauh mana kedalaman pemahaman akademis siswa,

tetapi juga menilai aspek lain seperti kemampuan artikulasi, ketajaman nalar spontan, hingga tingkat rasa percaya diri mereka (Sudjana, 2016).

c. Penilaian Kinerja (Performance Assessment)

Asesmen kinerja adalah teknik penilaian yang mewajibkan siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui aktivitas konkret atau produk nyata. Metode ini menilai dua aspek sekaligus, yaitu proses dan hasil kerja, sehingga sangat relevan dengan pendekatan penilaian otentik yang berbasis pada realitas kehidupan sehari-hari..

d. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara kontinu dan sistematis menggunakan indra penglihatan pendidik untuk memantau perilaku, perkembangan sikap, maupun keterampilan sosial peserta didik (Sukardi, 2011).

1. Pengertian Tindak Lanjut (Follow-Up) dalam Pembelajaran

Tindak lanjut ialah tahapan setelah analisis data di mana pendidik memanfaatkan hasil asesmen untuk menyusun intervensi pedagogis (pendekatan pengajaran) yang sesuai. Dalam paradigma pendidikan modern, esensi utama asesmen tidak lagi sekadar mendokumentasikan pencapaian angka atau nilai, melainkan menjadi pijakan untuk memenuhi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Agar tindak lanjut ini berjalan efektif, guru dituntut adaptif dalam menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang tengah berlangsung.

Sejalan dengan hal tersebut, sebuah riset dalam *Journal of Educational Measurement* mengungkapkan bahwa keberhasilan sistem evaluasi di sekolah tidak bergantung pada kecanggihan instrumen tesnya, melainkan pada akurasi strategi tindak lanjut yang diterapkan oleh guru di ruang kelas (Wiliam, 2017). Secara umum, implementasi tindak lanjut dari hasil asesmen ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa format, yaitu:

a. Remedial

Istilah remedial merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perbaikan. Kata ini berakar dari bahasa Inggris, *remedy*, yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran remedial berfungsi sebagai langkah kuratif (bersifat menyembuhkan) guna membenahi hambatan belajar yang dialami peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan sekolah. Sistem pembelajaran remedial ini dijalankan berdasarkan hasil diagnosis yang komprehensif untuk memetakan kelemahan belajar siswa secara spesifik, dengan tujuan akhir mengoptimalkan capaian prestasi mereka (Kunandar, 2014). Secara khusus, program ini dirancang untuk memulihkan hambatan baik pada aspek kepribadian maupun proses interaksi belajar-mengajar (Sugihartono, 2012).

b. Pengayaan

Kegiatan pengayaan berfungsi sebagai sarana untuk memperkokoh kompetensi yang telah dikuasai peserta didik. Sejalan dengan pandangan Suharsimi Arikunto (Sukiman, 2012), program ini ditujukan bagi kelompok siswa yang memiliki ritme belajar cepat. Melalui pengayaan, mereka diberikan kesempatan untuk memperluas cakrawala pengetahuan, mengasah keterampilan, serta mendalami materi pembelajaran dan kompetensi yang sedang dipelajari secara lebih komprehensif.

c. Perbaikan Pembelajaran

Perbaikan pembelajaran merupakan langkah reflektif dan terstruktur yang diambil oleh pendidik guna mendongkrak mutu proses serta capaian belajar siswa, dengan memanfaatkan umpan balik, evaluasi, dan analisis penilaian (Kunandar, 2014). Dalam dunia pendidikan, upaya perbaikan ini bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah kewajiban profesional bagi guru dalam menyikapi dinamika di kelas serta menjembatani rendahnya pemahaman kompetensi peserta didik (Usman & Setiawan, 1993).

2. Asesment dan Tindak Lanjut dalam Pembelajaran Tahfiz

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas menghafal kata demi kata, melainkan sebuah proses akumulatif yang menuntut tingkat akurasi tinggi (*itqan*). Untuk memastikan hafalan peserta didik berkualitas dan terjaga, diperlukan sebuah sistem evaluasi yang terencana secara matang. Asesmen dalam konteks ini berfungsi sebagai alat kontrol kualitas (*quality control*) untuk mengukur tingkat kelancaran, ketepatan tajwid, serta *fashahat ul huruf* (Muhammad, 2018). Tanpa adanya asesmen yang valid dan objektif, pendidik akan kesulitan memetakan kendala spesifik yang dihadapi siswa serta menentukan langkah perbaikan yang tepat.

Dalam implementasinya, asesmen tahfiz dibagi menjadi dua kategori utama, yakni asesmen proses (formatif) dan asesmen hasil (sumatif), yang mengombinasikan beberapa teknik penilaian. Teknik utama yang digunakan adalah tes lisan (*syafahi*) melalui komunikasi verbal langsung antara guru dan siswa berupa setoran hafalan baru (*ziyadah*) maupun sambung ayat (*fathul-ayah*) untuk menguji memori jangka panjang. Selain tes lisan, guru juga menggunakan teknik observasi secara berkala untuk memantau sikap, kedisiplinan, adab terhadap Al-Qur'an, dan konsistensi siswa dalam bermuraja'ah. Untuk menumbuhkan sikap mandiri dan kritis, teknik penilaian diri serta penilaian antarteman (*peer-assessment*) juga diterapkan melalui kegiatan menyimak hafalan secara berpasangan atau *tasmi* (Syaamil Qur'an, 2015). Semua instrumen ini dirancang untuk mengukur empat aspek esensial secara objektif, meliputi kelancaran hafalan (*hifzh*), ketepatan hukum bacaan (*tajwid*), kejelasan suara beserta ketepatan jeda (*fashahah*), serta kekhusyukan dan etika siswa (*adab*).

Hasil dari asesmen tersebut tidak boleh berhenti pada pemberian angka atau predikat saja, melainkan harus segera ditindaklanjuti secara konkret melalui dua jalur program pembelajaran. Bagi peserta didik yang belum mencapai standar minimum kelancaran atau tajwid, program remedial (perbaikan) wajib dilaksanakan. Strategi remedial ini dilakukan melalui bimbingan konseling hafalan untuk mengurai kendala teknis, penerapan kembali sistem *talaqqi* ulang bersama guru sebelum ayat dihafalkan kembali, serta penyederhanaan volume target setoran harian agar siswa dapat lebih fokus pada kualitas bacaan. Sebaliknya, bagi peserta didik yang memiliki hafalan sangat kuat dan melampaui target minimum, program pengayaan (akselerasi) diberikan sebagai langkah pemantapan. Bentuk pengayaan ini dapat berupa pemberian kelonggaran porsi setoran harian (*ziyadah plus*), pelaksanaan semaan publik (*tasmi' bil-ghaib*) dalam satu majelis untuk menguji mentalitas, serta kaderisasi siswa tersebut sebagai asisten penyimak (*peer-tutor*) bagi teman sejawatnya (Al-Qaradhawi, 2000).

Analisis Implementasi Asesmen dan Tindak Lanjut Pembelajaran Tahfiz di SDN 21 Kota Pariaman

Pelaksanaan asesmen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar memiliki karakteristik yang dinamis dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Sebagai bagian integral dari penjaminan mutu program keagamaan, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kuantitatif terhadap jumlah hafalan yang dicapai oleh siswa, melainkan juga sebagai instrumen evaluasi kualitatif untuk menjaga otentisitas bacaan (Ash-Shiddiq, 2021). Dalam konteks kondisi riil di lembaga pendidikan dasar Islam, guru tahfiz menerapkan serangkaian instrumen pengujian berkala yang dirancang secara adaptif guna memantau perkembangan hafalan peserta didik secara berkelanjutan (Tafsir, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan Ibu Ivoni Yolanda. Beliau merupakan guru pengajar tahfiz tunggal di SDN 21 Kota Pariaman yang memegang tanggung jawab penuh mengasuh seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 (mencakup Fase A, Fase B, dan Fase C). Dalam satu minggu, jadwal pelaksanaan pembelajaran tahfiz di sekolah ini dilaksanakan sebanyak tiga kali tatap muka. Melalui frekuensi pertemuan yang terbatas tersebut, Ibu Ivoni Yolanda mengintegrasikan berbagai metode, pemanfaatan media digital, serta pemetaan target berbasis kebijakan daerah guna mengoptimalkan hafalan siswa. Untuk menyiasati kelas besar dengan kapasitas pengajar tunggal, proses pelaksanaan pembelajaran tahfiz di SDN 21 Kota Pariaman mengombinasikan tiga metode utama secara berkesinambungan:

- a. Metode Mendengar (*Sama'i*), Metode ini menjadi fondasi awal sebelum siswa mulai menghafal secara mandiri. Guru mengondisikan konsentrasi siswa untuk mendengarkan pelafalan ayat secara berulang-ulang, guna menstimulasi ingatan auditori mereka.
- b. Metode Meniru dan Mengulang (*Talaqqi* dan *Tikrar*), Setelah proses mendengar dianggap cukup, Ibu Ivoni secara lisan melafalkan kembali ayat-ayat tersebut lalu diikuti secara serempak oleh siswa. Pengulangan (*tikrar*) ini dilakukan secara konsisten demi memastikan makharijul huruf yang tepat, kaidah tajwid yang benar, serta ketukan panjang-pendek (*mad*) yang sesuai dengan standar bacaan yang baik. Melalui pembiasaan yang intensif ini, siswa rata-rata mampu menguasai 3 hingga 5 ayat surat pendek dalam setiap hari pertemuan.
- c. Metode Setoran (*Tasmi'*), Setiap siswa diwajibkan untuk menyetorkan progres hafalannya secara langsung (*face-to-face*) kepada guru pada setiap jam pembelajaran tahfiz berlangsung. Proses setoran ini sekaligus berfungsi sebagai instrumen asesmen harian untuk mengukur kelancaran hafalan individu.
- d. Metode *Muraja'ah*, Guna mengunci hafalan yang sudah disetorkan agar tidak mudah hilang, pembelajaran selalu dibuka atau ditutup dengan mengulang kembali hafalan secara kolektif.

Melalui bimbingan langsung ini, guru dapat memastikan ketepatan makharijul huruf, kaidah tajwid, dan panjang-pendek bacaan siswa, sehingga dalam satu hari pertemuan siswa rata-rata mampu menguasai tiga hingga lima ayat surat pendek. Sebagai bentuk evaluasi harian, siswa diwajibkan melakukan setoran hafalan secara langsung (*tasmi'*), yang kemudian diperkuat dengan kegiatan *muraja'ah* bersama untuk mengunci hafalan yang telah dikuasai.

Selain itu, Salah satu keunggulan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz di sekolah ini adalah pemanfaatan media teknologi berupa *Smart TV* yang bersumber dari bantuan pemerintah. Ibu Ivoni Yolanda memaksimalkan perangkat digital ini sebagai media interaktif di kelas dengan langkah-langkah terstruktur berikut:

- a. Guru menyetel video visualisasi murattal Al-Qur'an dari qari pilihan yang berfokus pada surat spesifik yang tengah dibahas hari itu (misalnya, Surat An-Nas). Video diputar berulang kali agar audio bacaan meresap ke dalam daya dengar siswa.
- b. Setelah dirasa cukup interaktif melalui layar digital, *Smart TV* kemudian dimatikan atau dialihkan. Guru mengambil alih kendali kelas secara manual (lisan) untuk menuntun siswa mengulang hafalan tersebut secara mandiri, memastikan bahwa proses menghafal tidak sekadar meniru audio video, melainkan benar-benar dipahami strukturnya melalui bimbingan lisan langsung dari guru.

Program tahfiz di SDN 21 Kota Pariaman berpedoman pada visi Pemerintah Kota Pariaman dalam mewujudkan generasi muda yang religius dan bebas buta aksara Al-Qur'an. Sekolah menetapkan target capaian 1 Juz (Juz 30) yang diharapkan dapat diselesaikan secara bertahap ketika siswa lulus dari kelas 6. Meskipun capaian ini merupakan target ideal dan penerapannya tidak bersifat memaksa/wajib demi menjaga psikologis belajar anak, guru tetap melakukan pemetaan target berdasarkan estimasi sebaran surat di Juz 30 dari kelas 1 sampai kelas 6 sebagai berikut:

TINGKAT KELAS	TARGET SEBARAN HAFALAN	KARAKTERISTIK KEMAMPUAN SISWA DILAPANGAN
Kelas 1	Surat An-Nas sampai Surat Al-Lahab	<i>Fase A:</i> Membutuhkan tenaga ekstra karena mayoritas siswa belum mengenal huruf hijaiyah dan belum bisa membaca Al-Qur'an.
Kelas 2	Surat An-Nas sampai Surat Al-Ma'un	<i>Fase A:</i> Pengenalan huruf berjalan beriringan dengan hafalan pendek berbasis auditori (<i>sama'i</i>).
Kelas 3	Surat An-Nas sampai Surat Al-Qari'ah	<i>Fase B:</i> Siswa mulai beradaptasi dengan bacaan mandiri; pengenalan makhraj dasar.
Kelas 4	Surat An-Nas sampai Surat Al-Insyirah	<i>Fase B:</i> Mayoritas sudah bisa membaca Al-Qur'an; tantangan bergeser pada ketepatan hukum tajwid.
Kelas 5	Surat An-Nas sampai Surat Al-Inshiqaq	<i>Fase C:</i> Penguatan kelancaran hafalan ayat sedang dan pembenahan tajwid.
Kelas 6	Tuntas 1 Juz (Surat An-Nas sampai Surat An-Naba')	<i>Fase C:</i> Pemantapan keseluruhan Juz 30 (<i>Muraja'ah</i> kubra) sebagai bekal kelulusan.

Ibu Ivoni Yolanda juga mengatakan bahwa roses asesmen di SDN 21 Kota Pariaman dirancang secara terukur dengan bertumpu pada tiga aspek utama, yaitu:

- a. Kelancaran (*Hifzhon*): Mengukur kemampuan ingatan siswa dalam menyambung ayat demi ayat tanpa terputus, ragu-ragu, atau tertukar dengan ayat lain.
- b. Tajwid: Menilai ketepatan penerapan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an, seperti panjang-pendek (*mad*), mendengung (*ghunnah*), serta kejelasan hukum sukun dan tanwin.
- c. Fashahah: Menilai kefasihan pelafalan, ketepatan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), serta keserasian nada dan ketukan membaca.

Melalui instrumen penilaian ini, guru memiliki standar rentang nilai tertentu untuk mengklasifikasikan status capaian siswa ke dalam kategori tuntas atau tidak tuntas. Data kategorisasi ini seringkali membentur kendala di lapangan, seperti adanya siswa yang mengalami kesulitan

membaca atau inkonsistensi di mana siswa belum menghafal kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan minggu sebelumnya.

Menyikapi siswa yang masuk dalam kategori tidak tuntas, Ibu Ivoni Yolanda merancang desain tindak lanjut yang bersifat persuasif dan kolaboratif. Guru memberikan kelonggaran berupa tambahan rentang waktu tertentu bagi siswa untuk mengulang hafalannya dengan catatan target tersebut harus diselesaikan secara bertahap. Selain itu, mengingat keterbatasan jam sekolah, guru juga menitipkan pesan agar ada integrasi peran orang tua di rumah untuk membantu menyimak dan menjaga konsistensi muraja'ah anak. Meskipun demikian, seluruh proses tindak lanjut ini dijalankan dengan pendekatan yang sangat humanis tanpa adanya unsur pemaksaan. Guru menyadari sepenuhnya bahwa kemampuan kognitif dan latar belakang setiap anak sangat beragam, sehingga kenyamanan psikologis anak dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an tetap menjadi prioritas utama di atas target kurikulum yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sistem evaluasi yang humanis dan adaptif melalui penerapan teknik tes dan non tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Teknik tes, seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik, tetap menjadi instrumen yang efektif untuk mengukur kompetensi kognitif peserta didik secara objektif. Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik, teknik tes perlu dipadukan dengan teknik non tes, seperti observasi, portofolio, penilaian praktik, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Integrasi kedua teknik tersebut memungkinkan guru menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Penerapan sistem evaluasi yang humanis memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan kemampuan sesuai dengan potensi, karakteristik, dan gaya belajar masing-masing. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi nilai, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan umpan balik konstruktif, remedial, dan penguatan sehingga evaluasi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendorong perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta pembentukan karakter religius peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sekolah melalui penyediaan kebijakan, supervisi akademik, pelatihan penyusunan instrumen asesmen, dan penguatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem evaluasi yang humanis dan adaptif. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik turut memperkuat pelaksanaan penilaian yang objektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan teknik tes dan non tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi yang efektif untuk membangun sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, penguatan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sistem evaluasi yang humanis dan adaptif diharapkan dapat menjadi salah satu model evaluasi yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka serta mendukung terwujudnya pembelajaran PAI yang berkualitas, bermakna, dan berpusat pada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Najah. (2020). Manajemen Pembelajaran Program Tahfidzul Quran Di Sekolah Dasar (SD) Al-Irsyad Al Islamiyyah Jember. IAIN JEMBER.
- Al-Qaradhawi, Y. (2000). Yusuf Al-Qaradhawi, Berinteraksi dengan Al-Qur'an, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Gema Insani Press.

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Ash-Shiddiq, M. S. (2021). *Kurikulum Kajian Al-Qur'an Kontemporer*. Pustaka Al-Kautsar.
- Harsiati, T. (2013). *Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia*. UM Press.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawal Pers.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Litera.
- Maulidani Ulfah, Remiswal, & Khadijah. (2025). *Optimalisasi Penggunaan Hasil Assesment untuk Tindak Lanjut Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1).
- Muhammad, A. S. (2018). *Menghafal Al-Qur'an: Panduan, Keutamaan, dan Seni Menjaga Hafalan*. Qof Media.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. UNY Pers.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Insan Madani.
- Syaamil Qur'an. (2015). *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an TIKRAR*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Tafsir, A. (2018). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2024). *Assesment Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Usman, Moh. U., & Setiawan, L. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar-Mengajar: Bahan Seri Peningkatan Mutu Mengajar Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, S. (2012). *Assesment Pembelajaran Bahasa*. Refika Aditama.
- Wiliam, D. (2017). *The Role of Formative Assessment in Effective Follow-Up Strategies*. *Journal of Educational Measurement*, 54(1).